

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi hasil penelitian disajikan mengacu pada fokus penelitian dan kisi-kisi tujuan penelitian. Secara berturut-turut disajikan: (1) Gambaran Umum lokasi penelitian (2) Profil Kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin; (3) Pemahaman instruktur tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin; dan (3) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil SMP 26 Banjarmasin

Sekolah Menengah Pertama 26 Banjarmasin bukanlah sekolah yang pertama didirikan pada lokasi yang sama, akan tetapi ada beberapa fase perkembangan sekolah dari tahun ke tahun hingga penetapan terakhir adalah SMP 26 Banjarmasin. Saat ini Sekolah Menengah Pertama 26 Banjarmasin dikepalai Bapak H. Ahmad Nurhadi, M. Pd.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 26 Banjarmasin terletak di Jl. Jend. A. Yani Km. 2.5 No. 180 Banjarmasin memiliki keunikan tersendiri, yaitu letak sekolah yang berada tepat di samping jalan raya yang diapit oleh bangunan-bangunan bertingkat, juga toko-toko besar seperti artomoro dan lainnya. Meskipun berada di

samping jalan raya, suasana didalam sekolah sangatlah nyaman, tenang, dan tidak terlalu terdengar suara bising motor, mobil dan sejenisnya. Suasana didalam sekolah sejuk karena ditumbuhi oleh pohon-pohon yang besar dan rindang, serta relegiusitanya terasa karena terdapat musholla didalam sekolah.

b. Identitas Sekolah

Tabel 4.1

Identitas Sekolah

Identitas Sekolah:	
Nama Sekolah	SMP Negeri 26 Banjarmasin
Nomor Statistik/NPSN	201156005026/30304212
Alamat	Jl. A. Yani Km. 2,5 No. 180 Banjarmasin
Nama Kepala Sekolah	H. Ahmad Nurhadi, S. Pd, M. Pd
No Telp/HP	082155715159
Kategori Sekolah	Negeri
Tahun Beroperasi	1997
Kepemilikan Tanah/Bangunan	Milik Pemerintah
Luas Tanah/ Status	2552 m2/SHM/HGB/Hak Pakai/Akte Jual-Beli/Hibah*)(Copy Site Plan di lampirkan)
Luas Bangunan	1338 m2

c. Visi dan Misi Sekolah

Setiap institusi ataupun organisasi dalam melaksanakan aktivitasnya selalu tertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis-garis besar dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi dan misi yang diemban oleh organisasi atau institusi tersebut, sebagaimana halnya dengan

SMP 26 Banjarmasin didalam aktivitasnya berlandaskan visi dan misi yang akan dicapai. Adapun visi dan misi SMP 26 Banjarmasin sebagai berikut:

1) Visi

“Terwujudnya lulusan yang berprestasi dibidang akademik maupun non akademik yang dilandasi iman, taqwa, dan berbudaya lingkungan serta berwawasan global”

2) Misi

- a) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan prestasi dan lulusan berkualitas yang peduli terhadap lingkungan tanpa rokok dan bebas narkoba
- b) Melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran
- c) Melaksanakan inovasi pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup
- d) Mewujudkan warga sekolah yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan
- e) Mewujudkan warga sekolah yang cerdas, yaitu cerdas, spiritual, emosional, intelektual, social, dan kinestetikal
- f) Menyediakan sarana prasarana yang ramah lingkungan
- g) Mengupayakan pencegahan pencemaran lingkungan hidup karena sampah
- h) Mengupayakan pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan hidup karena sampah

- i) Meningkatkan sumber daya manusia yang professional sebagai pelestari dan penyelamat lingkungan hidup.

2. Profil Kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin

Deskripsi profil kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan pada paparan selanjutnya dengan tersistematika.

Berdasarkan wawancara terdapat 10 orang pengelola kegiatan *Leadership Basic Training*, lalu 10 pengelola diklasifikasikan kepada beberapa bagian yang dimaksud untuk membagi tugas. Terdapat Koordinator Tim (Kortim), Instruktur Lokal, Observer, Instruktur Laboratorium (inlab), Instruktur Penghubung (inlub) dan Sekretaris Tim (Sektim). Adapun tugas masing-masing tim seperti Koordinator Tim (Kortim), merupakan pimpinan program training (LBT), sekaligus sebagai ketua tim instruktur. Bertanggung jawab terhadap seluruh acara training. Memberi laporan kepada lembaga yang memberi mandat. Sekretaris Tim (Sektim), merupakan satuan pelayanan administrasi training. Bertanggung jawab kepada koordinator tim. Instruktur Penghubung (Inlub), pembantu koordinator dalam urusan diluar lokal, bertanggung jawab kepada koordinator. Instruktur Lokal (Inlok), pengelola proses pembelajaran, bertanggung jawab kepada koordinator. Instruktur Pendamping/Observer, pembantu instruktur lokal, bertanggung jawab kepada inlok dan koordinator. Instruktur Laboratorium (Inlab), yang bertugas menganalisa data-data perkembangan pembelajaran.

Selanjutnya, dari 10 orang pengelola dibagi atas Koordinator tim 1 orang, Sekretaris tim 1 orang, Observer 4 orang, Instruktur lokal 2 orang, instruktur

penghubung 1 orang dan instruktur laboraturiom 1 orang total 10 orang. 10 orang tim ini harus mengikuti *Coaching Instruktur*(CI) karena di CI mereka mengembangkan kemampuan keinstrukturannya.¹

Untuk menjaga kredibilitas pengelola kegiatan, ada beberapa kualifikasi yang harus ditempuh. Beberapa kualifikasi yang harus dilewati, pertama menjadi Koordinator Tim harus pernah menjadi instruktur lokal 2x kegiatan. Kedua, menjadi Instruktur Lokal (Inlok) pernah 2x menjadi observer kegiatan.²

Pengalaman atau jam terbang pengelolaan kegiatan LBT menjadi pengukur kemampuan tim terhadap hal-hal yang dialaminya, sehingga perbedaan pengalaman jam terbang menjadi cukup jelas.³ Selain itu, pengembangan kemampuan tim pengelola LBT bisa dengan membaca referensi berupa buku, majalah, artikel dan sebagainya. Bisa juga dengan memperbanyak diskusi terkait pendidikan andragogi, sedang untuk kemampua pengajaran dapat dilatih dengan mengadakan *micro teaching*.⁴

Berdasarkan pernyataan diatas didapati gambaran tentang pengelola *Leadership Basic Training*. Adanya suatu standar atau kualifikasi tertentu yang harus dicapai untuk pengelola sebuah kegiatan, hal ini menunjukkan ukuran dalam menjaga kredibilitias suatu kegiatan. Akan tetapi, apabila kekurangan instruktur

¹ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati komplek pandu gang berkatmu

² Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati komplek pandu gang berkatmu

³ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati komplek pandu gang berkatmu

⁴ Hasil wawancara dengan instruktur R pada Selasa, 07 Maret 2017, bertempat di RTH Similar Lab MIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, pukul 11.46 WITA

dalam upaya mengelola training maka dapat diturunkan kualifikasi tersebut dari semestinya.

Perihal meningkatkan kemampuan instruktur agar nantinya bisa mengelola training dengan *grade* yang baik, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan instruktur, seperti: Pengalaman mengelola training, membaca referensi (buku, majalah, tulisan ilmiah, dan sebagainya), diskusi dan *micro teaching* (simulasi pengajaran). Hal-hal inilah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seorang instruktur untuk pengelolaan training nantinya.

Sasaran peserta kegiatan LBT PII di SMP 26 Banjarmasin yaitu pelajar yang berusia dari 13 sampai 20 tahun, terutama yang sedang menduduki bangku SMP dan SMA se-derajat. Peserta kegiatan LBT PII di SMP 26 Banjarmasin berjumlah 52 orang, termasuk pelajar yang duduk dibangku SMP, SMA dan Mahasiswa.⁵ Selain itu, sasaran peserta kegiatan bagi pelajar yang kurang mengenal agama, kurang perhatian orang tua, agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik.⁶

Berdasarkan pernyataan responden tersebut muncul sebuah gambaran, bahwa peserta kegiatan *Leadership Basic Training* berusia dari 13 tahun hingga umur 20 tahun. Hal ini berkaitan juga dengan jenjang pelajar bersekolah ditingkat SMP sampai SMA bahkan masuk menjadi mahasiswa baru.

Memang benar adanya prioritas peserta kegiatan *Leadership Basic Training* ialah pelajar Sekolah Menengan Pertama (SMP) hingga Pelajar Sekolah Menengah Awal (SMA). Baik itu laki-laki maupun perempuan, bisa ikut kegiatan *Leadership*

⁵ Hasil wawancara dengan instruktur R pada Selasa, 07 Maret 2017, bertempat di RTH Similar Lab MIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, pukul 11.46 WITA

⁶ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati komplek pandu gang berkatmu

Basic Training asalkan masih bersekolah SMP atau SMA Sederajat. Pelaksanaan kegiatan *Leadership Basic Training* didapati 52 orang peserta. Hal ini cukup banyak, mengingat jumlah instruktur/pengelola yang berjumlah 10 orang untuk menangani 52 orang peserta. Bagi pelajar yang kurang mengenal agama akan menjadi prioritas peserta kegiatan, PII pasti mengajarkan pengetahuan agama Islam didalam kegiatan, karena kata Islam termuat dalam Pelajar Islam Indonesia.

Pelajar yang kurang dapat perhatian orang tua juga menjadi prioritas sasaran calon peserta kegiatan *Leadership Basic Training*, untuk menjadikan pribadinya lebih baik. Kegiatan LBT mengajarkan agama Islam juga menjadikan pribadi yang lebih baik. Artinya, bagi yang belum mandiri diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, karena kegiatan *Leadership Basic Training* waktu kegiatannya cukup lama karena itu ada beberapa pengembangan yang ditanamkan pada diri peserta.

Tidak luput hal yang meleterbelakangi diselenggaranya kegiatan LBT PII di SMP 26 Banjarmasin melihat kondisi pelajar yang tidak tau arah, terkhusus dalam pergaulan antar pelajar. Sehingga, hal ini perlu diselesaikan dan diperbaiki nilai kepribadian atau akhlakunya agar siap menjadi pemimpin dimasa yang akan datang.⁷

Pelaksanaan kegiatan dimulai dari 18 juni-26 juni 2016, untuk waktu pembelajaran dimulai dari jam 08:00 WITA hingga jam 00:00 WITA.⁸ Sebelum dimulainya kegiatan, ada beberapa hal yang dilewati, pertama pembukaan kegiatan, setelah berlangsungnya pembukaan memasuki kegiatan kedua yaitu *screening* tes

⁷ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati komplek pandu gang berkatmu

⁸ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Selasa, 06 Februari 2017, bertempat di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

terhadap para calon peserta LBT PII lalu ada pengumuman kelulusan calon peserta. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran seperti jadwal yang sudah disebutkan diatas. Keempat, kegiatan evaluasi akhir.⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, didapati training *LBT* pada tanggal 18 Juni-26 Juni 2016 (jadwal kegiatan terlampir). Hal ini menunjukkan lamanya proses kegiatan *Leadership Basic Training* yang diselenggarakan. Pelaksanaan kegiatan ini mempunyai proses-proses lain, sehingga memakan waktu hingga 9 hari kegiatan *Leadership Basic Training*.

Lamanya proses pelaksanaan *Leadership Basic Training* bukan tanpa alasan, mereka mempertimbangkan kebutuhan pelajar yang menjadi peserta *Leadership Basic Training* nantinya, berangkat dari kebutuhan tersebut maka diselenggarakan *Leadership Basic Training*. Terdapat beberapa kebutuhan pelajar, seperti latar belakang kehidupan yang tidak mengenal pergaulan yang baik, ada juga pelajar yang moralnya merusut sehingga dicalonkan menjadi peserta *Leadership Basic Training*. Hal ini dilakukan agar peserta dapat mengetahui perbuatannya, lalu melakukan perbaikan nilai-nilai akhlak sehingga siap untuk menjadi seorang pemimpin dimasa akan datang, masa lalu yang kelam bisa menjadi masa depan yang mulia.

Gambaran pelaksanaan training, pertama diawali dengan rapat dulu sebagai proses perencanaan kegiatan lalu dibagian proses/pelaksanaan kegiatan ada *screening* tes yang dilewati peserta setelah itu ada pengumuman kelulusan, selanjutnya proses pembelajaran, setelah itu melakukan evaluasi pembelajaran atau evaluasi akhir.

⁹ Hasil wawancara dengan instruktur R pada Selasa, 07 Maret 2017, bertempat di RTH Similar Lab MIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, pukul 11.46 WITA

Tema umum yang diangkat pada kegiatan LBT di SMP 26 Banjarmasin yaitu “Kuatkan Pribadi Muslim, Cendekia dan Pemimpin sebagai filter dari perilaku immoral dan amoral”.¹⁰ Tema ini didapati pada sependuk pembukaan kegiatan *Leadership Basic Training* di SMP 26 Banjarmasin.¹¹ Sedangkan tema khususnya yaitu “Gembira, Loyalitas, Integritas, Dinamis, dan Islami (G-LIDI)”.¹² Susunan tim pengelola terbagi atas Koordinator Tim (Kortim), Instruktur Lokal (Inlok), Observer materi dan Observer Peserta, Sekretaris Tim (Sektim), Instruktur Laboratorium (Inlab) dan Instruktur Penghubung (Inhub).¹³

Adapun penyusunan kurikulum kegiatan LBT PII di SMP 26 Banjarmasin mengacu pada buku induk kaderisasi yaitu Ta’dib, dalam ta’dib berupaya melakukan penanaman nilai agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik, serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut ada 2 tujuan yang menjadi gambaran pada kegiatan yaitu: 1) kuatkan pribadi muslim, cendekia dan pemimpin sebagai filter dari perilaku immoral dan amoral dan 2) Gembira, Loyalitas, Integritas, Dinamis, dan Islami (G-LIDI), inilah gambaran dari tujuan yang ada terkait kegiatan *Leadership Basic Training*.

¹⁰ Hasil wawancara dengan instruktur R pada Selasa, 07 Maret 2017, bertempat di RTH Similar Lab MIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, pukul 11.46 WITA

¹¹ Hasil observasi ke tempat kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin

¹² Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

¹³ Hasil wawancara dengan instruktur R pada Selasa, 07 Maret 2017, bertempat di RTH Similar Lab MIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, pukul 11.46 WITA

¹⁴ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

Kegiatan *Leadership Basic Training* terdapat beberapa struktur tim yaitu: 1) Kortim, 2) Instruktur Lokal, 3) Observer Materi, 4) Observer Peserta, 5) Sekretaris Tim, 6) Instruktur Laboratorium, 7) Instruktur Penghubung. 7 struktur inilah yang menjadi tim dalam kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin.

Proes pembelajaran tidak bisa sembarangan, harus mengacu pada suatu kurikulum yang sudah dirumuskan. Sedangkan kegiatan *Leadership Basic Training* PII mengacu pada kurikulum yang sudah diatur dalam buku induk kaderisasi yaitu Ta'dib, meski begitu tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan peserta.

Ada terdapat penanaman nilai-nilai yang bertujuan agar peserta kegiatan bisa menjadi pribadi yang lebih baik, hal ini menggambarkan kegiatan *Leadership Basic Training* bukan sekedar kegiatan akan tetapi ada nilai-nilai kebaikan yang juga ditanamkan pada diri peserta sebagai transformasi nilai.

Penyelenggaraan evaluasi pastinya terdapat instrument evaluasi, instrument evaluasi diberikan kepada observer materi dan observer peserta, karena observer berhak melakukan penilaian saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁵ Adapun komponen evaluasi terbagi atas evaluasi tim, evaluasi peserta dan evaluasi panitia.¹⁶

Pelajar Islam Indonesia terkenal dengan proses kaderisasi terbaik diantara organisasi yang seumuran dengannya, terkait orientasinya pelajar. Hal ini terbukti dalam peraihan juara 2 dari perlombaan yang diselenggarakan oleh Kemenpora. Namun, tidak dipungkiri adanya kekurangan-kekurangan yang dialami organisasi

¹⁵ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

¹⁶ Hasil wawancara dengan instruktur R pada Selasa, 07 Maret 2017, bertempat di RTH Similar Lab MIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, pukul 11.46 WITA

Pelajar Islam Indonesia. Seperti kendala dalam proses training yang bisa terjadi hal yang tidak terduga, karakter tim training dan peserta yang sama-sama menempa dirinya untuk perubahan yang lebih baik, hal ini menjadi sebuah tantangan yang berarti.¹⁷

Selain itu, ada terdapat kendala eskternal yang biasa menghinggapi Pelajar Islam Indonesia. Seperti kurangnya eksistensi PII disekolah-sekolah menyebabkan kurang berminatnya pelajar untuk menempa diri di Pelajar Islam Indonesia, kendala pendanaan yang bisa jadi kebutuhannya membengkak, kendala minimnya instruktur untuk berkontribusi dalam kegiatan training, serta kurangnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pelajar Islam Indonesia.¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut ada terdapat beberapa gambaran, ada sebuah instrument evaluasi yang digunakan pada saat kegiatan, lalu ada beberapa jenis evaluasi yang dilakukan seperti evaluasi tim, evaluasi peserta dan evaluasi panitia totalnya menjadi 3 jenis evaluasi.

Leadership Basic Training PII pernah meraih juara 2 dari lomba yang diselenggarakan oleh Kemenpora, hal ini menjadikan PII sebagai suatu organisasi pelajar yang patut diperhitungkan karena berhasil meraih juara 2 dalam skala nasional, terkhusus bagi organisasi yang konsen terhadap kaderisasi.

Meskipun begitu, ada beberapa kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan *Leadership Basic Training*, diantaranya transformasi nilai yang terdapat pada tim pengelola maupun peserta, sekaligus menjadi objek transformasi dengan

¹⁷ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

¹⁸ Hasil wawancara dengan instruktur R pada Selasa, 07 Maret 2017, bertempat di RTH Similar Lab MIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, pukul 11.46 WITA

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, terdapat pula kendala karena harus menggunakan berbagai cara dan metode dalam melakukan transformasi tersebut yang kapanpun bisa mengalami kegagalan. Kurangnya eksistensi PII menjadi kendala lainnya, karena jika tidak terkenal maka tidak ada suatu imej dimasyarakat tentang PII, hal ini menjadi sebuah pertimbangan orang tua untuk mengikutkan anaknya ke PII sehingga memudahkan anaknya dapat izin orang tua, karena tidak sedikit yang tidak mendapatkan izin orang tua untuk mengikutkan anaknya berkegiatan di PII. Ada juga kendala dipendanaan dan pelaksanaan, hal ini bisa terjadi kapanpun, seperti kehabisan dana untuk kegiatan buat beli logistik, administrasi atau semacamnya, bisa juga pada pelaksanaan ternyata ada kendala teknis semisal colokan listrik, air dan sebagainya. Minimnya instruktur menjadi suatu kendali yang berarti, karena instruktur yang banyak terdapat banyaknya pengalaman pengelolaan training untuk memudahkan proses pelaksanaan kegiatan. Kurangnya dukungan masyarakat bisa menjadi kendala yang berarti, Karena para peserta *Leadership Basic Training* ialah orang-orang yang akan terjun ke masyarakat, jika kurang didukung masyarakat akan menjadi suatu kendala yang berarti.

3. Pemahaman Instruktur tentang Prinsip-Prinsip Andragogi dalam Kegiatan LBT PII

Berdasarkan hasil wawancara secara bertahap dan mendalam terhadap informan yaitu instruktur secara naratif dapat disajikan hasil penelitian, terutama berkenaan dengan pemahaman instruktur tentang prinsip andragogi dalam kegiatan LBT PII di SMP 26 Banjarmasin.

Dalam pembelajaran, orang dewasa mempunyai konsep diri yang cenderung membuat orang dewasa tidak ingin dipaksa mempelajari sesuatu, kecuali mendapatkan semacam kebebasan dalam belajar.¹⁹ Lalu, konsep diri orang dewasa itu melalui siklus, dimulai dari belajar, lalu mempraktikkan dari hal-hal yang dipelajarinya.²⁰

Orang yang suka melakukan sesuatu pasti akan sungguh-sungguh dalam melakukannya apapun itu, berbeda dengan orang yang tidak ingin melakukan sesuatu atau bukan minatnya, maka akan ada rasa setengah-setengah dalam melakukan dan cenderung tidak tuntas serta tidak optimal.

Berkenaan dengan konsep diri orang dewasa dalam andragogi bahwa orang dewasa tidak bisa dipaksa untuk belajar, mereka harus bebas dari keterpaksaan karena jika dipaksakan tidak akan membawa kepada kebaikan yang ingin dicapai. Sebaliknya, dengan memberikan kebebasan untuk mempelajari apa yang ingin dipelajari oleh orang dewasa tanpa paksaan, maka orang dewasa akan lebih giat dalam belajar dikarenakan kesungguhan terhadap sesuatu yang disukai.

Orang dewasa sangat suka mempraktikkan yang telah dipelajari dengan segera, karena sesuatu yang dipelajari merupakan proses belajar, tatkala melakukan kesalahan tidak segan untuk belajar lebih giat lagi, sehingga mampu mengoptimalkan dari apa yang dipelajari.

Pendidikan andragogi tidak menafikan pengalaman yang ada, misal pengalaman tatkala belajar di SD, SMP dan SMA. Jadi, seorang pendidik

¹⁹ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

²⁰ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

mengarahkan kepada *problem solving* atau pemecahan masalah karena peserta didik memiliki pengalaman belajar. Hal ini berbeda dengan pedagogi yang menganggap peserta didik sebagaimana gelas kosong.²¹ Pengetahuan dan informasi yang berkembang didalam pembelajaran bukan hanya dari pendidik atau instruktur, melainkan juga dari peserta didik atau peserta kegiatan karena sama-sama memiliki pengalaman pengetahuan dan informasi.²²

Dari pernyataan responden dapat ditangkap bahwa andragogi tidak terlepas dari pengalaman peserta didik, karena dalam pembelajaran peserta didik mempunyai informasi masing-masing, antara peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda maka berbeda pula pengalaman yang dipunya.

Pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai pusat informasi bukan pada fasilitator, sehingga pemecahan masalah didalam belajar atau pembelajaran diselesaikan oleh peserta didik sebagai pusat informasi, sedangkan fasilitator hanya memfasilitasi dan memberikan sedikit arahan. Terlihat perbedaan paedagogi yang lebih menitik beratkan guru sebagai pusat informasi sedangkan peserta didik dianggap seperti gelas kosong.

Berkenaan dengan pemahaman instruktur terhadap kesiapan belajar orang dewasa, instruktur kegiatan *Leadership Basic Training* pernah mendengarnya, namun dalam hal ini instruktur melaksanakan tanpa mengetahui teorinya. Pembelajaran andragogi atau orang dewasa, ketika orang dewasa mempelajari sesuatu penuh pertimbangan, seperti alasan yang menyebabkan perlunya

²¹ Hasil wawancara dengan instruktur H pada Ahad, 22 Januari 2017, pukul 20:32 WITA, bertempat di Said, Kec Haur Gading Desa Palimbangan No 3, HSU

²² Hasil wawancara dengan instruktur ERM pada Senin, 30 Januari 2017, pukul 14:48 WITA, bertempat di rumah eloq, Jl. Pemanaran Kel Angsau

mempelajari sesuatu, lalu dipikirkan secara matang.²³ Orang dewasa pasti belajar karena ingin mempelajari sesuatu, meskipun mempelajari diluar bidang keahliannya, asalkan hal itu dapat membuatnya senang atau menyukainya.²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, seseorang harus mempunyai suatu alasan agar bersedia mempelajari sesuatu, seseorang harus memikirkan dengan sungguh-sungguh alasan untuk mau belajar. Tentunya seseorang akan mudah belajar dari apa yang ingin dipelajari. Kebutuhan belajar berasal dari peserta sendiri dan merumuskan tujuan belajarnya sendiri, membuat fisik dan mental siap dalam belajar karena memerlukan kebermanfaatan dari pembelajaran tersebut.

Seorang dewasa tentunya berbeda dengan anak kecil, apalagi dalam hal pembelajaran. Kalau anak kecil sangat penurut dan senang apabila sedang berada dalam materi belajar yang dia cintai. Bagi orang dewasa, tentunya akan serius dan fokus terhadap pembelajaran yang bermanfaat bagi dirinya, karena saat seseorang sudah mempertimbangkan lalu memutuskan maka akan bersungguh-sungguh atas keputusan.

Orientasi belajar orang dewasa jauh kedepan, melihat hal itu sebagai alasan untuk menjadikan dirinya sebagai penerus.²⁵ Orientasi belajar orang dewasa kepada proses pemecahan masalah, karena mempertimbangkan aspek kebermanfaatannya.²⁶

²³ Hasil wawancara dengan instruktur HS pada Kamis, 26 Januari 2017, pukul 20:35 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

²⁴ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

²⁵ Hasil wawancara dengan instruktur H pada Ahad, 22 Januari 2017, pukul 20:32 WITA, bertempat di Said, Kec Haur Gading Desa Palimbangan No 3, HSU

²⁶ Hasil wawancara dengan instruktur ERM pada Senin, 30 Januari 2017, pukul 14:48 WITA, bertempat di rumah eloq, Jl. Pemanaran Kel Angsau

Berdasarkan pernyataan responden, orang dewasa mempunyai orientasi jauh kedepan sebagai pendidikan yang ditempuhnya. Peserta didik diarahkan untuk mempunyai pandangan yang jauh kedepan karena peserta didik sebagai penerus bangsa, sebagai pengganti zaman, sebagai pengisi kedudukan parlemen dan elemen lainnya. Pendidikan yang mengarah kepada orientasi masa depan sangat diperlukan agar para peserta didik siap menghadapi masa depan, tidak gagap dan siap menghadapi apapun itu dimasa depan. Namun, dalam uraian ini cenderung makna dari pengertian pedagogi, karena pedagogi mengajarkan materi sebagai bekal peserta didik kedepannya, tidak ada keterkaitan dengan masalah yang dihadapi.

Peserta didik dibekali belajar pemecahan masalah. Pembelajaran lebih ditekankan kepada memecahkan masalah sebagai proses yang harus dilalui peserta didik. Masa sekarang maupun masa depan tidak terlepas dari yang namanya masalah, sehingga menyiapkan peserta didik yang berorientasi kepada pemecahan masalah adalah sangat wajar agar masa depan peserta didik nantinya siap menghadapi berbagai masalah. Begitu makna tersirat yang dapat ditangkap dari penjelasan responden, dihubungkan dengan maksud dari pedagogi.

Pendidikan andragogi harus memperhatikan kebutuhan peserta, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan. Kebutuhan peserta didapat dari permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan peserta.²⁷ Selain itu, kebutuhan peserta dapat

²⁷ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

dilihat dari pemahaman yang diungkapkan peserta, bisa dari hal yang ingin peserta ketahui serta sejauh mana ekspektasi peserta dalam pembelajaran.²⁸

Kebutuhan adalah sesuatu yang penting untuk ditindak lanjuti atau segera dipenuhi. Peserta didik atau orang dewasa dalam belajar mempunyai kebutuhan sendiri, ada yang berangkat dari permasalahan yang pernah dialaminya, ada juga dari lingkungan yang belum bisa memenuhi kebutuhannya, sehingga bersedia mempelajari suatu hal untuk memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan orang dewasa tersebut akan terjawabkan pada materi yang akan dipelajari nantinya. Pemahaman orang dewasa terhadap kebutuhannya bisa dilihat dari pengetahuan yang diungkapkan. Orang dewasa juga memiliki ekspektasi dalam belajar, pastinya sangat erat kaitannya dengan kebutuhan belajar orang dewasa. Jikalau orang dewasa tidak ingin mengetahui sesuatu, itu akan membuat ekspektasi dalam belajarnya rendah, karena hal tersebut tidak berguna dalam menjawab persoalan maupun permasalahan yang ada dilingkungan.

Motivasi, dalam hal apapun motivasi itu penting, apalagi motivasi belajar dalam pembelajaran andragogi, karena dalam pembelajaran ini peserta didik memegang peran penting dalam belajar, jadi motivasi itu penting ada. Terkait motivasi intrinsik dan ekstrinsik, itu bagian yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Kalau motivasi intrinsik itu terkait hal-hal yang ada didalam diri anak, misalnya tekad anak untuk belajar, pemahaman terdahulu anak tentang

²⁸ Hasil wawancara dengan instruktur HS pada Kamis, 26 Januari 2017, pukul 20:35 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

pelajaran, dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik terkait dari luar anak, misalnya lingkungan, pembawaan guru, dan lain sebagainya.²⁹

Terdapat gambaran suatu pemahaman akan pentingnya motivasi, baik dari diri peserta didik (intrinsik) maupun motivasi yang datangnya dari luar peserta didik (ekstrinsik). Hal ini dikarenakan sebagai pengaruh dan dorongan belajar peserta didik, juga hal ini menentukan semangat belajar peserta didik.

Lingkungan belajar yang kondusif secara konkrit dari kebersihan fisik, rapi, tertata bagus. Lingkungan yang membuat terjalinnya social antara sesama peserta training, dalam artian ada komunikasi yang bagus dan efektif, juga ada komunikasi dari instruktur ke peserta, dari peserta ke instruktur.³⁰ Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dilihat dari fasilitas belajar yang memadai, seperti adanya papan tulis, kursi, meja, lingkungan yang bersih dan nyaman sehingga menimbulkan nilai-nilai positif yang membuat semangat belajar.³¹ Dalam belajar harus ada fasilitas yang memadai untuk proses belajar yang bagus. Fasilitasnya terdapat sarana belajar seperti papan tulis, kursi, meja sehingga membuat proses belajar mengajar berjalan maksimal.

Disamping itu, fasilitasnya juga harus bersih, rapi, bagus untuk membuat nyaman peserta didik, selain itu fasilitas tersebut juga bisa menimbulkan nilai-nilai positif sehingga dalam belajar peserta dapat lebih bersemangat dan termotivasi, juga

²⁹ Hasil wawancara dengan instruktur HS pada Kamis, 26 Januari 2017, pukul 20:35 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

³⁰ Hasil wawancara dengan instruktur H pada Ahad, 22 Januari 2017, pukul 20:32 WITA, bertempat di Said, Kec Haur Gading Desa Palimbangan No 3, HSU

³¹ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

untuk menghindari kejenuhan lingkungan yang kurang kondusif. Para peserta yang berada dilingkungan kondusif akan lebih mudah menjalin komunikasi, baik komunikasi terhadap peserta lainnya maupun komunikasi terhadap instruktur, pola komunikasi yang dibangun adalah komunikasi efektif.

Instruktur berupaya mengumpulkan aspirasi-aspirasi dari peserta training, hal ini dilakukan untuk merumuskan tujuan bersama dengan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan peserta training.³² Selain mengumpulkan aspirasi oleh instruktur, peserta dapat juga diminta diskusi, musyawarah dalam merumuskan tujuan bersama. Hal ini agar tidak peserta dalam belajar tidak merasa dipaksa.³³

Setiap peserta kegiatan LBT mempunyai alasan untuk ikut kegiatan, meskipun ada kemungkinan dari peserta juga yang ikut kegiatan tidak mempunyai alasan sama sekali atau bisa dibilang ikut-ikutan. Peserta diminta untuk membuat rumusan tujuan secara bersama terkait alasan-alasan sebagai sebab mengikuti kegiatan, peserta mengungkapkan tujuan atas dasar kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai pada kegiatan LBT.

Peserta diarahkan untuk bermusyawarah dalam menentukan tujuan bersama sehingga tidak ada peserta yang tidak mempunyai niat untuk mengikuti kegiatan LBT. Peserta dalam kegiatan LBT PII menentukan sebuah tujuan, lalu instruktur mengarahkan tujuan peserta agar tetap berada dalam aturan-aturan Islam.³⁴

³² Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

³³ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

³⁴ Hasil wawancara dengan instruktur K pada Kamis, 02 Februari 2017, pukul 18:06, bertempat di Kediaman kartina, Ds. Bamban Utara, Kec Angkinang, no 14 HSS

Sembari peserta menentukan tujuan, fasilitator tetap mengawal dalam perumusan tujuan agar tetap dalam koridor aturan Islam. Islam mengatur banyak hal, begitu pula kebutuhan manusia akan hidup, ketika manusia membutuhkan sesuatu maka harus merumuskan hal yang dapat memenuhi kebutuhannya, jika tidak sesuai maka tidak akan mendapatkan apa-apa begitu pula fasilitator yang mengawal tujuan bersama yang dirumuskan oleh peserta, agar tujuan sesuai dengan apa yang benar-benar mereka butuhkan bukan sekedar hal yang diinginkan.

Pembelajaran mempunyai prosesnya tersendiri, tergantung konsep pendidikan yang digunakan. Mengenai proses belajar yang dikaitkan dengan pengalaman peserta, bahwa peserta memiliki berbagai macam cara dalam belajar, ada peserta yang lebih menyukai belajar secara berkelompok dan ada pula yang suka belajar secara sendiri. Selain itu, masing-masing peserta juga memiliki cara belajar yang berbeda-beda seperti kinestetik, visual dan auditori.³⁵ Mengaitkan pengalaman peserta dalam proses belajar akan memudahkan instruktur untuk mengawal pembelajaran, serta memberikan kebermanfaatan ilmu yang dapat dirasakan peserta, sedang instruktur dalam mengontrol informasi yang berkembang didalam proses pembelajaran.³⁶

Dalam belajar, peserta memiliki ciri khas masing-masing dan keunikanya tersendiri. Baik dalam menangkap materi maupun menginterpretasikan materi yang dipelajarinya. Dibeberapa kasus ada peserta yang lebih menyukai belajar berkelompok, selain menyenangkan, rame ditambah bisa berinteraksi dengan peserta

³⁵ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

³⁶ Hasil wawancara dengan instruktur ERM pada Senin, 30 Januari 2017, pukul 14:48 WITA, bertempat di rumah eloq, Jl. Pemanaran Kel Angsau

yang lain sehingga peserta tidak jenuh karena adanya interaksi satu sama lain. Namun, karena keunikan para peserta, ada yang tidak bisa kerja berkelompok melainkan lebih menginginkan belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain, karenamencoba fokus kepada materi tanpa interaksi ke peserta lain yang bisa menyebabkan terganggunya konsentrasi.

Keunikan para peserta dalam belajar membuktikan kebutuhan saling melengkapi antar peserta terhadap peserta yang memiliki banyak pengalaman belajar dan yang kurang memiliki. Tidak boleh mendiskreditkan peserta yang sedikit pengalamannya, peserta yang sedikit pengalamannya masih mempunyai nalar untuk dapat mengikuti arus pembelajaran. Fasilitator mengontrol informasi dalam pembelajaran agar semua peserta dapat merasakan manfaat dari hal yang dipelajari, baik sedikit pengalaman yang dimiliki maupun banyak memiliki pengalaman akan tetapi dapat *balance* dalam memahami dan meresapi materi yang disampaikan.

Fasilitator atau pendidik selalu mengupayakan *check and balance* dalam proses belajar, sehingga semua peserta dapat berkontribusi secara penuh, karena pembelajaran tidak memandang teori “gelas kosong”, melainkan setiap peserta sudah mempunyai isi gelasnya masing-masing, lalu tugas fasilitator untuk mengoptimalkannya

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan itu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, sebaiknya materi yang ada lebih mudah dipahami peserta. Selain itu, metode yang digunakan juga dilihat dari situasi yang berkembang

pada peserta di setiap pembelajaran.³⁷ Pembelajaran andragogi atau orang dewasa memerlukan metode seperti diskusi dan simulai. Sehingga peserta bisa lebih antusias, bisa juga dikasih games-games dan curah pendapat agar lebih terbuka.³⁸

Metode sebagai alat mentransfer ilmu kepada penerima. Ketika alat yang digunakan tidak sesuai, maka penerima juga akan kesulitan untuk menerima ilmu yang akan ditransfer. Metode dalam pembelajaran tidak bisa terlepas dari kebutuhan, dari situasi dan kondisi belajar, dan dari materi itu sendiri.

Metode melihat dari kebutuhan peserta seperti kebiasaan peserta didalam kelas saat belajar, ketika merepresentasikan kepatuhan terhadap instruktur atau siap menerima ilmu dengan menulis, serta kekuatan fokus peserta maka informasi lebih mudah disampaikan, karena kesiapan peserta untuk langsung menerimanya tanpa membahasnya. Beda dengan peserta yang terbiasa diskusi, maka kebutuhan metode yang digunakan harus sinkron dengan peserta maka digunakanlah metode diskusi maupun brainstorming untuk menampung dan mengontrol kebutuhan dan dinamika yang berkembang dalam kelas.

Metode melihat dari situasi dan kondisi belajar, bahwa metode tidak bisa dipaksakan meskipun peserta merepresentasikan kebutuhannya. Karena, situasi yang berbeda menuntut penggunaan yang berbeda, lalu kondisi yang berbeda menuntut penggunaan *variatif* metode. Ketika para peserta mengantuk, tidak sesuai jika menggunakan metode informatif akan tetapi lebih mudah jika menggunakan metode diskusi maupun brainstorming.

³⁷ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

³⁸ Hasil wawancara dengan instruktur ERM pada Senin, 30 Januari 2017, pukul 14:48 WITA, bertempat di rumah eloq, Jl. Pemanaran Kel Angsau

Sedangkan metode menyesuaikan materi sebagai suatu hal yang harus dipertimbangkan, materi berkenaan dengan sejarah tidak memungkinkan menggunakan metode brainstorming karena sejarah bersifat apa adanya tidak dinamis kecuali para peserta memiliki referensi yang sangat banyak sehingga memungkinkan menggunakan metode diskusi. Khusus sejarah lebih cenderung menggunakan metode informatif, tanya-jawab, namun metode simulasi juga tidak kalah bagusnya untuk materi sejarah agar nilai atau esensi materi sejarah bisa dipahami dan diresapi para peserta.

Setelah proses pembelajaran, tidak lupa untuk melakukan evaluasi sebagai langkah perbaikan kedepannya. Evaluasi kegiatan LBT PII terdapat observer peserta, pemateri, juga evaluasi dari peserta ke instruktur yang menyampaikan materi. Lalu, langkah-langkah evaluasi yang benar adalah dilakukan setiap hari, evaluasi pemateri selanjutnya hasil evaluasi ditindaklanjuti secara intensif oleh instruktur.³⁹ Setelah instruktur selesai mengajar, secara langsung melakukan proses evaluasi sehingga bisa memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.⁴⁰ Evaluasi merupakan suatu hal yang saling berkaitan terhadap pembelajaran, ada perencanaan, ada proses dan terakhir ada evaluasi belajar. Evaluasi sebagai hal yang harus dilakukan untuk memperbaiki pengajaran selanjutnya.

Jika menghindari evaluasi pembelajaran, ini sama halnya membiarkan kekurangan-kekurangan yang terdapat didalam proses pembelajaran. Karena itu bisa berbahaya jika tidak dilakukan evaluasi, hal yang salah bisa dianggap benar jika hal

³⁹ Hasil wawancara dengan instruktur H pada Ahad, 22 Januari 2017, pukul 20:32 WITA, bertempat di Said, Kec Haur Gading Desa Palimbangan No 3, HSU

⁴⁰ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati komplek pandu gang berkatmu

itu dilakukan secara terus menerus dan seakan dianggap “adat” atau “hal yang baku” padahal jika dievaluasi itu hal yang jelas keliru dan salah.

4. Penerapan Prinsip-prinsip Pembelajaran Andragogi pada Kegiatan LBT PII di SMP 26 Banjarmasin

Pengungkapan prinsip-prinsip yang ditempuh instruktur pada kegiatan *Leadership Basic Training*, dimaksudkan sebagai prediksi terhadap kecenderungan-kecenderungan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin. Beberapa aspek pada langkah-langkah pembelajaran yang berhasil diungkapkan meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran terdiri dari waktu belajar, tempat dan sarana belajar, materi pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian.

Perencanaan dalam pembelajaran LBT yang berhasil diungkap berkenaan pernah tidaknya kegiatan perencanaan pembelajaran tersebut dilaksanakan, pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan, langkah-langkah yang ditempuh dalam merencanakan pembelajaran, aspek-aspek yang direncanakan, kendala atau hambatan dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran pada kegiatan *Leadership Basic Training*.

Pada aspek perencanaan LBT PII menyiapkan terlebih dahulu, seluruh tim dan pihak-pihak yang akan terlibat dalam pembelajaran seperti alumni PII dilibatkan dalam perencanaan. Langkah pertama merencanakan tujuan, menentukan tujuan, target yang ingin dicapai. Setelah itu menyiapkan beberapa aspek, seperti materi yang akan disampaikan, perangkat atau pendukung materi seperti alat tulis dan

kertas. Namun sebelum itu harus dipastikan kesiapan peserta menerima pembelajaran, agar terciptanya suasana kelas yang nyaman untuk belajar.⁴¹

Tujuan pembelajaran dilihat dari kondisi pelajar dan solusi untuk mengatasinya, dari itu didapatkan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dilihat dari kaitan antara tujuan yang akan dicapai dengan kebutuhan peserta pada saat pembelajaran training dari situasi dan kondisi. Sedangkan waktu dan tempat pembelajaran ditetapkan berdasarkan materi yang akan disampaikan untuk mencapai target dan tujuan pembelajaran.⁴²

Metode pembelajaran ada beberapa yang digunakan, seperti diskusi, *brainstorming*, informatif atau ceramahan, juga metode game. Sarana dan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, perangkat-perangkat media pembelajaran seperti papan tulis, Alat Tulis dan Kantor (ATK), dan beberapa perangkat penunjang saat penerapan metode. Evaluasi hasil pembelajaran biasanya dilakukan untuk menilai antar peserta, ditujukan kepada instruktur lokal dan juga kepada panitia yang bersangkutan. Evaluasi ini untuk menilai kegiatan training selama berlangsung dan sesudah berlangsung.⁴³

Faktor pendorong dilihat dari banyaknya peserta yang ikut training, juga banyak dari pihak-pihak yang ikut membantu dalam proses training, seperti keluarga besar, alumni PII, serta masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat dilihat dari

⁴¹ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

tempat training yang masih kurang, kemudian jumlah panitia yang sedikit, juga adanya kontrak waktu dengan pihak sekolah.⁴⁴

Mencerna dari petikan wawancara diatas, ada perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan prinsip andragogi, mengingat penggalian kebutuhan peserta sehingga dijadikan bahan untuk membuat tujuan kegiatan. Ada orang-orang yang terlibat dalam perencanaan kegiatan seperti yang diutarakan responden API, seluruh tim dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Menjadi jelas orang-orang dari tim yang di libatkan dalam perencanaan seperti Kortim (Koordinator Tim), Inlok (Instruktur Lokal), Sektim (Sekretaris Tim), Observer, Inhub (Instruktur Penghubung) dan Inlab (Instruktur Laboratorium). Tim-tim tersebut merumuskan perencanaan dari berbagai aspek kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin. Selanjutnya merumuskan tujuan dengan melihat kondisi pelajar sekarang, terkhusus pada provinsi Kalimantan Selatan hingga Daerah/Kabupaten untuk memperjelas situasi pelajar dari sudut pandang negatif atau positif, sehingga itulah yang menjadi persoalan untuk diselesaikan dalam kegiatan *Leadership Basic Training*, lalu menjadi suatu rumusan tujuan yang konkrit oleh tim. Setelah itu dalam rangkaian perumusan materi yang akan diajarkan nantinya, berdasar pada kebutuhan peserta setelah menimbang kondisi pelajar saat merumuskan tujuan.

Langkah-langkah perencanaan tidak bisa tanpa tatap muka karena dalam perencanaan ada beberapa hal yang dilakukan, seperti mengumpulkan teman-teman instruktur untuk *coaching instructor* (CI). CI merupakan rapat perencanaan sebelum

⁴⁴ *Ibid*

kegiatan LBT, pada CI membahas analisis kebutuhan melalui SWOT, menyamakan tujuan, menyamakan persepsi tujuan training. Setelah itu menentukan penekanan nilai yang akan dibangun pada proses training. Lalu, ada pembagian tugas diantaranya Inlok, Observer, Inlab, Sektim dan Inhub. Sedangkan kortim sudah ditentukan penugasannya saat pelaksanaan serasehan instruktur. Selanjutnya menelaah materi-materi yang menjadi silabus LBT untuk disinkronisasi dengan penekanan nilai-nilai yang sudah ditetapkan. Mengawal tugas tim maka dibuat aturan dalam tim, terakhir semua personalia tim pengelola LBT membaca buku.⁴⁵

Pernyataan instruktur API dan H menjadi semakin jelas terkait bermacam langkah dan aspek yang ditempuh dalam perencanaan, secara singkat didapati sebagai berikut, yaitu: 1) Mengumpulkan instruktur untuk rapat *Coaching Instruktur* (CI), 2) analisa kebutuhan atau SWOT 3) menentukan tujuan pembelajaran/training 4) menentukan materi 5) menentukan metode pembelajaran 6) menentukan kebutuhan sarana dan media pembelajaran 7) penentuan nilai atau *stressing* 8) menelaah materi silabus 9) membuat peraturan sendiri (tim) 10) semua (tim) membaca buku. Demikianlah beberapa langkah sekaligus aspek yang dibahas dalam perencanaan kegiatan *Leadership Basic Training* PII.

Tidak semua pembelajaran bisa berlangsung secara maksimal, pastinya ada kendala yang terjadi dalam kegiatan bahkan di aspek perencanaan. Berdasar pernyataan API dalam aspek perencanaan, fasilitas yang tidak memadai menjadi suatu faktor penghambat, karena dalam merencanakan kegiatan ada peninjauan dilapangan lalu didapatkan adanya kekurangan dalam fasilitas ditempat training,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan instruktur H pada Ahad, 22 Januari 2017, pukul 20:32 WITA, bertempat di Said, Kec Haur Gading Desa Palimbangan No 3, HSU

sehingga menjadi hal yang perlu dibahas lagi dan dicarikan solusi pada perencanaan kegiatan.

Evaluasi LBT yang telah lalu tidak dikelola secara maksimal, sehingga permasalahan yang ada pada kegiatan LBT tidak terlalu jauh berbeda.⁴⁶ Berdasarkan pernyataan ERM berkaitan dengan faktor penghambat dalam perencanaan ialah tidak belajar dari masa lalu yang termaktub didalam hasil evaluasi akhir kegiatan LBT sebelumnya. Sehingga para instruktur dalam merencanakan mendapat masalah yang tidak jauh berbeda dengan masalah perencanaan kegiatan LBT sebelumnya. Namun, hambatan-hambatan tersebut dapat ditangani karena keterlibatan pihak-pihak yang berpengalaman pada tahap perencanaan, dengan dilibatkannya alumni-alumni PII yang mempunyai banyak jam terbang dalam pelaksanaan kegiatan LBT.

Selain itu, banyaknya instruktur yang terlibat dalam perencanaan lebih memudahkan pemecahan masalah yang ada pada aspek perencanaan, sehingga proses pengelolaan training jadi lebih mudah.⁴⁷ Banyaknya teman instruktur dalam membantu proses training pada tahap perencanaan, sehingga tidak menjadi kendala yang berarti bagi instruktur yang baru saja ikut ngetim pengelola kegiatan *Leadership Basic Training*.

Kegiatan *Leadership Basic Training* memakan waktu selama seminggu, hal ini menjadi suatu pembeda yang jelas dengan organisasi lain pasalnya pada tahap awal rata-rata organisasi sejenis cuma memakan waktu 2 hingga 3 hari berbeda dengan PII yang diawal perekrutan/trainingnya memakan waktu selama 1 minggu

⁴⁶ Hasil wawancara dengan instruktur ERM pada Senin, 30 Januari 2017, pukul 14:48 WITA, bertempat di rumah eloq, Jl. Pemanaran Kel Angsau

⁴⁷ *Ibid*

atau 7 hari.⁴⁸ Meskipun demikian banyak yang mengikuti kegiatan *Leadership Basic Training* karena saat pelaksanaannya dihari libur semester atau pada saat bulan puasa, hal ini berkenaan dengan penetapan waktu LBT yang mengisi waktu kosong atau waktu libur.⁴⁹ Kegiatan LBT PII memakan waktu seminggu bukan tanpa alasan, hal ini untuk memaksimalkan penanaman nilai keislaman. Sehingga untuk mengefesieskannya dengan penetapan waktu pembelajaran dari pagi sampai jam 12 malam, ada 6 materi dalam 1 hari, pada setiap materi ada nilai yang dibangun, hal itu tidak mungkin dicapai dalam waktu 1 hari.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan instruktur SK, ERM, dan H tentang waktu pelaksanaan training diadakan setiap 6 bulan sekali dan waktu kosong pelajar pada akhir semester sekolah, sehingga pelajar bisa mengikuti kegiatan *Leadership Basic Training* tanpa bolos sekolah. Selain itu, bulan Ramadhan juga menjadi pilihan untuk melaksanakan kegiatan *Leadership Basic Training* karena bulan Ramadhan biasanya libur sekolah. Estimasi pelaksanaan LBT PII disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang dicapai, meski begitu minimal pelaksanaan 6 hari efektif karena untuk mencapai tujuan tidak bisa cepat maupun tergesa-gesa harus ada tahapan-tahapan yang dilaksanakan.

Pembelajaran LBT PII berlangsung dari jam 08 pagi hingga jam 12 malam, hal ini sebagai efesiensi waktu training, agar kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai secara maksimal tanpa tergesa-gesa dalam meraihnya.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati komplek pandu gang berkatmu

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Hasil wawancara dengan instruktur H pada Ahad, 22 Januari 2017, pukul 20:32 WITA, bertempat di Said, Kec Haur Gading Desa Palimbangan No 3, HSU

Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya dari tanggal 18-26 juni 2016.⁵¹ Penetapan waktu kegiatan berdasarkan rapat Badan Pengurus Harian PW PII Kalsel.⁵²

Berangkat dari rapat tersebut dapat ditentukan waktu pelaksanaan kegiatan *Leadership Basic Training* di SMP 26 Banjarmasin. Kegiatan *Leadership Basic Training* di SMP 26 Banjarmasin melibatkan banyak pihak untuk mensukseskan kegiatan.

Ada Tim instruktur, panitia pelaksana, peserta kegiatan, Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia Kalimantan Selatan dan masyarakat sekitar. Semua bersama-sama mensukseskan kegiatan *Leadership Basic Training*, karena pada kegiatan tidak bisa terlepas dari komponen-komponen tersebut, saling keterkaitan dan terhubung. Ketika satu komponen tidak ada dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan proses kegiatan, padahal dalam prosesnya harus *check and balance*.

Selain itu, pada kegiatan *Leadership Basic Training* memanfaatkan sarana dan prasarana dalam mengoptimalkan kegiatan. Berkenaan dengan sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan peserta dan kebutuhan materi, agar materi bisa tersampaikan karena sesuai dengan kebutuhan peserta.⁵³ Metode dan langkah-langkah yang akan digunakan selama pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.⁵⁴

⁵¹ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

⁵² Hasil wawancara dengan instruktur R pada Selasa, 07 Maret 2017, bertempat di RTH Similar Lab MIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, pukul 11.46 WITA

⁵³ Hasil wawancara dengan instruktur ERM pada Senin, 30 Januari 2017, pukul 14:48 WITA, bertempat di rumah eloq, Jl. Pemanaran Kel Angsau

⁵⁴ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

Dinyatakan bahwa sarana dan prasarana tidak bisa sembarangan, harus menyesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran, jika tidak maka sarana maupun prasarana tidak terfungsikan secara maksimal. Jadi harus disiapkan sematang mungkin agar tidak menjadi kendala. Ketika sarana dan prasarana sudah siap maka siap untuk memasuki proses pembelajaran, lalu metode belajar maupun langkah pembelajaran mesti memanfaatkan sarana dan prasarana agar proses pembelajaran maksimal.

Proses pembelajaran tidak boleh asal-asalan harus mengikuti mekanisme tertentu yang mengatur hal tersebut. Proses pembelajaran sudah direncanakan pada rapat persiapan CI, kortim sudah membuat alur dan fase kegiatan. Sebagai fasilitator atau instruktur bukan seperti orang yang memiliki banyak ilmu, juga tidak banyak bicara akan tetapi mempunyai control untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan pembukaan, pengantar materi, lalu disediakan suatu kasus, setelah itu didiskusikan dengan peserta, terakhir membuat kesimpulan diskusi yang dibuat oleh peserta.⁵⁵

Penetapan materi pembelajaran sudah ada silabusnya yang sesuai dengan ta'dib tetapi perlu ada materi yang ditambahkan dan dikurangi, menyesuaikan dengan kebutuhan peserta training. Metode belajar menggunakan cara yang menyenangkan, ditetapkan saat perencanaan oleh tim, metode tersebut seperti *ice breaking*, game, kemudian diskusi-diskusi.⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan instruktur ERM pada Senin, 30 Januari 2017, pukul 14:48 WITA, bertempat di rumah eloq, Jl. Pemanaran Kel Angsau

⁵⁶ Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

Ada juga menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sedikit berbeda, pertama menanyakan kabar dan kesiapan peserta, kedua mulai memberikan pengantar yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, ketiga masuk kepada materi yang akan disampaikan entah itu menggunakan metode yang berbeda pada setiap materi, keempat membuat sebuah kesimpulan dari materi yang disampaikan yang disimpulkan oleh peserta.⁵⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat gambaran yang lebih jelas. Penetapan materi tidak bisa sembarangan, harus mengacu kepada ta'dib yang sudah dirumuskan silabus pembelajarannya. Namun, silabus yang ada dita'dib bisa disesuaikan lagi dengan kebutuhan atau tujuan, sehingga materi bisa bertambah maupun berkurang. Penetapan materi pada saat *coaching instruktur*, saat *Coaching Instruktur* menetapkan hal-hal yang akan diimplementasikan pada saat proses training.

Instruktur dalam menyampaikan materi tidak bisa sekehendaknya, ada aturan. Kegiatan *Leadership Basic Training* bagi seorang instruktur dapat menetapkan metode pembelajaran yang nantinya dipergunakan pada saat proses pembelajaran dan harus disepakati pada saat *coaching instructor*. Selain itu, instruktur tidak memposisikan diri seperti seorang guru melainkan fasilitator, agar seorang instruktur menganggap pusat informasi itu ada pada peserta sendiri bukan pada instruktur, sedang instruktur bertugas mengarahkan para peserta agar tidak keluar dari batas materi maupun tujuan pembelajaran. Instruktur sebagai fasilitator memiliki kontrol

⁵⁷ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

dalam proses belajar peserta, agar bisa menggiring para peserta senantiasa mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Langkah-langkah dalam proses penyampaian materi beraneka ragam, tergantung instruktur yang membawakan. Gambaran langkah-langkah penyampaian materi pada *Leadership Basic Training* seperti: 1) Pembukaan, dengan menanyakan kabar dan kesiapan peserta, 2) Pengantar materi, 3) masuk materi dengan menggunakan metode belajar yang variatif, karena itu setiap materi tidak selalu sama metode penyampaiannya, 4) membuat kesimpulan materi dari peserta, bukan instruktur yang menyimpulkan. 4 langkah secara umum yang terdapat pada *Leadership Basic Training* di SMP 26 Banjarmasin. Namun, proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari media belajar, ada beberapa media yang digunakan untuk proses pembelajaran seperti Papan tulis, karton, kertas, spidol, bangku, meja, LCD, laptop.

Media yang digunakan biasanya papan tulis, terkadang menggunakan komunikasi verbal tanpa menggunakan media. Media ditetapkan berdasarkan materi yang akan disampaikan, penggunaan media itu telah ditentukan oleh kortim dan instruktur.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, media yang digunakan berupa papan tulis, karton, kertas, spidol, bangku, meja, LCD dan Laptop, dan lain-lain, terkadang bisa tidak menggunakan media tersebut cukup menggunakan komunikasi verbal dalam penyampaian materi. Tidak menutup kemungkinan media tersebut bisa bertambah atau berkurang karena media-media tersebut ditetapkan oleh Kortim dan instruktur

⁵⁸ *Ibid*

dalam persiapan perencanaan atau *coaching instructor*. Sehingga opsi terakhir ialah penyesuaian media dengan materi belajar karena tidak semua media belajar digunakan oleh fasilitator untuk proses belajar.

Setelah proses pembelajaran selesai, selanjutnya proses evaluasi. Evaluasi sebagai hal yang tidak dapat dipisah dalam pembelajaran, karena berfungsi menilai keberhasilan dan kekurangan proses pembelajaran agar bisa diperbaiki pada proses selanjutnya.

Pernah diadakan evaluasi. Evaluasi materi dan evaluasi peserta. Evaluasi berupa berita acara yang dibantu oleh observer. Peserta dilibatkan dalam proses evaluasi, sehabis selesai materi dalam satu hari ada kolom evaluasi yang harus diisi, yaitu evaluasi sesama peserta dan evaluasi instruktur. Hasil evaluasi disampaikan melalui lisan oleh observer ke tim. Hasil evaluasi diolah menjadi berbentuk data dan diagram oleh instruktur laboratorium dan sekretaris tim yang berguna mengetahui perkembangan peserta dari hari ke hari. Selanjutnya, hasil evaluasi akhir akan diserahkan kepada peserta yang sudah resmi menjadi kader PII untuk mengetahui kekurangan dirinya dari segi keilmuan atau hal lainnya, sedang untuk instruktur sebagai acuan pengelolaan LBT lebih baik lagi.⁵⁹

Evaluasi dilakukan untuk menilai antar peserta, ditujukan juga kepada instruktur lokal dan kepada panitia. Evaluasi menilai kegiatan training selama berlangsung dan sesudah berlangsung, menggunakan cara pemberian angket

⁵⁹ Hasil wawancara dengan instruktur ERM pada Senin, 30 Januari 2017, pukul 14:48 WITA, bertempat di rumah eloq, Jl. Pemanaran Kel Angsau

penilaian terhadap sesama peserta training.⁶⁰ Observer menilai peserta dari segi respon, integritas, mental, logika, emosi disingkat RIMLE. Evaluasi untuk instruktur dari segi proses pembelajaran yang sesuai dengan kesepakatan tim atau tidak, serta evaluasi metode penyampaian dalam pembelajaran.⁶¹ Caranya dengan melihat indikator dan targetan yang telah ditetapkan tim instruktur sehingga mampu terukur proses pembelajaran yang maksimal atau tidak. Aspek materi pembelajaran ditinjau dari tujuan yang ingin dicapai, nilai-nilai yang ditanamkan serta penyelenggaraan kegiatan. Selain itu, evaluasi kepada instruktur juga memuat tentang gaya berpakaian instruktur dan bahasa instruktur yang digunakan dalam penyampaian materi.⁶²

Berdasarkan dari pernyataan instruktur diatas berkaitan dengan evaluasi, pernah dilakukan evaluasi pada kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin. Yang menarik dari evaluasinya ialah ada 2 jenis evaluasi yakni evaluasi yang dilakukan oleh observer berupa: evaluasi peserta dan evaluasi materi, lalu jenis yang satunya ialah evaluasi peserta ke peserta dan evaluasi instruktur yang dilakukan oleh peserta sendiri sehingga ini menjawab perlibatan peserta dalam melakukan evaluasi pada kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin.

Evaluasi peserta oleh observer menggunakan aspek RIMLE yaitu: Respon, Integritas, Mental, Logika dan Emosi. 5 aspek tersebut diobservasi oleh observer

⁶⁰ Hasil wawancara dengan instruktur API pada Rabu, 06 Februari 2017, pukul 17:34 WITA di Kos PII Wati Komplek Pandu Gang Berkatmu

⁶¹ Hasil wawancara dengan instruktur H pada Ahad, 22 Januari 2017, pukul 20:32 WITA, bertempat di Said, Kec Haur Gading Desa Palimbangan No 3, HSU

⁶² Hasil wawancara dengan instruktur SK pada Sabtu, 19 Februari 2017 bertempat di kos PII Wati kompleks pandu gang berkatmu

peserta dalam proses pembelajaran untuk dinilai perkembangan dari 5 aspek tersebut. Untuk evaluasi materi dinilai dari ketercapaian indikator, targetan yang telah ditetapkan dalam tim instruktur, lalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, nilai-nilai yang ditanamkan pada pembelajaran, sehingga ada 4 hal yang harus ditekankan dalam penyusunan pembelajaran ditinjau dari evaluasi materi.

Evaluasi yang dilakukan oleh peserta terbagi menjadi 2 yaitu: 1) Evaluasi peserta ke peserta, 2) Evaluasi peserta ke instruktur. Peserta mendapat angket evaluasi yang harus diisi untuk melakukan 2 hal evaluasi tersebut. Evaluasi dari peserta ke instruktur menekankan pada penyampaian metode instruktur, tentang penampilan berupa cara berpakaian instruktur, dan bahasa instruktur dalam penyampaian materi, karena bisa saja masih terbawa logat dan bahasa daerah sendiri.

Setelah evaluasi dilakukan oleh beberapa pihak, selanjutnya hasil evaluasi tersebut diolah dengan cara hasil evaluasi diserahkan kepada instruktur laboratorium dan sekretaris tim, lalu dibuatkan suatu diagram sebagai representasi hasil evaluasi agar memudahkan peninjauan perkembangan peserta dan instruktur lokal yang menjadi fasilitator.

Setelah kegiatan berakhir, hasil evaluasi perkembangan peserta selama 1 minggu akan diserahkan kepada masing-masing peserta untuk meninjau dirinya selama training. Sehingga peserta itu mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari partisipasi dalam pembelajaran, lalu mengetahui apa yang harus diperbuat untuk menutupi kekurangannya dan menjaga stabilitas kelebihanannya.

B. ANALISIS DATA

1. Profil Kegiatan Leadership Basic Training PII di SMP 26 Banjarmasin

Dalam hal memudahkan analisis data serta tersistematik dan terarah, penulis klasifikasikan menjadi: a) Profil Pengelola *Leadership Basic Training*, b) Profil Kegiatan *Leadership Basic Training*.

a. Profil Pengelola *Leadership Basic Training*

Pengelola kegiatan *Leadership Basic Training* berjumlah 10 orang mengacu pada wawancara dan telaah dokumentasi, lalu 10 orang tersebut terdiri atas:

- 1) Koordinator tim 1 orang,
- 2) Sekretaris tim 1 orang,
- 3) Observer 4 orang,
- 4) Instruktur lokal 2 orang,
- 5) instruktur penghubung 1 orang
- 6) instruktur laboraturiom 1 orang

Bertotal 10 orang, 10 orang tim ini harus mengikuti *Coaching Instruktur(CI)* untuk mengembangkan kemampuan keinstrukturannya.

Peserta kegiatan *Leadership Basic Training* berusia dari 13 tahun hingga umur 20 tahun. Hal ini berkaitan juga dengan jenjang pelajar bersekolah ditingkat SMP sampai SMA bahkan masuk menjadi mahasiswa baru.

Prioritas peserta kegiatan *Leadership Basic Training* ialah pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Pelajar Sekolah Menengan Awal (SMA) bagi laki-laki dan perempuan. Terdapat 52 orang peserta yang mengikuti kegiatan *Leadership Basic Training* di SMP 26 Banjarmasin.

Pelajar yang kurang mendapat perhatian orang tua juga menjadi prioritas sasaran peserta kegiatan *Leadership Basic Training* untuk menjadikan pribadinya lebih baik, disamping memahami ajaran agama Islam juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini senada dengan Winecoff (1988) yang dikutip dari Suprijanto, bahwa:

Pendidikan afektif menjadi dua kelompok, yakni (1) pendidikan nilai, dan (2) pendidikan moral. Pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik menggali nilai yang ada melalui pengujian yang teliti sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas cara berpikir dan perasaan mereka. Pendidikan moral bertujuan membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab, adil, dan matang dalam menilai orang lain. Dengan demikian, pendidikan afektif adalah suatu proses yang membantu peserta didik meningkatkan dan menginternalisasi nilai dan sikap yang secara sosial diterima dan secara moral matang.⁶³

Perubahan nilai niscaya dilakukan jika terdapat nilai yang buruk pada diri seseorang, karena nilai yang buruk bisa dihasilkan dari lingkungan yang buruk bisa pula dari dirinya sendiri dan hal itu harus dirubah.

b. Profil Kegiatan *Leadership Basic Training*

Terdapat 2 tujuan yang didapat dari responden terkait *Leadership Basic Training*, yakni: 1) kuatkan pribadi muslim, cendikia dan pemimpin sebagai filter dari perilaku immoral dan amoral dan 2) Gembira, Loyalitas, Integritas, Dinamis, dan Islami (G-LIDI). Setelah mengkaji dokumen, tujuan pertama “kuatkan pribadi muslim, cendekia dan pemimpin sebagai filter dari perilaku immoral dan amoral” terdapat dari sepanduk yang dibuat oleh panitia pelaksana. Sedangkan tujuan “Gembira, Loyalitas, Integritas, Dinamis dan Islami (G-LIDI)” merupakan tujuan yang dibuat oleh tim instruktur sebagai tujuan pembelajaran *Leadership Basic Training*, juga sebagai basis nilai yang nantinya akan dibangun pada diri peserta.

⁶³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, h. 26

Ada 2 tujuan yang terdapat dalam kegiatan *Leadership Basic Training* merupakan bagian dari tujuan training, hal ini memiliki keterkaitan dengan pendidikan nasional artinya kegiatan *Leadership Basic Training* tidak terlepas dengan jalur pendidikan nasional Indonesia.

Setelah mengkaji dokumen dan menganalisis hasil wawancara tentang struktur tim pengelola kegiatan *Leadership Basic Training*, yaitu:

- 1) Koordinator Tim: Herman
- 2) Sekretaris Tim: Rahmawati
- 3) Instruktur Lokal: Eloq Rizqi Mubarakah, Siti Khumairoh.
- 4) Observer: Halimatus Sa'diyah, Kartini, Aprilia Putri Irmawanti,
M Tarmiji
- 6) Instruktur Laboratorium: Rakhmad Rizlan
- 7) Instruktur Penghubung: Syarif Hidayatullah.Z

Terdapat 10 instruktur dalam struktur tim kegiatan *Leadership Basic Training* yang berupaya mensukseskan kegiatan semaksimalnya sebagai instruktur dan sebagai fasilitator. Pengelola yang berjumlah 10 orang ini terbagi atas beberapa tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap pengelola.

Kurikulum *Leadership Basic Training* merujuk pada buku induk kaderisasi yakni Ta'dib. Meskipun begitu, mereka tetap menyesuaikan kurikulum terhadap kebutuhan-kebutuhan pelajar sebagai bahan perhatian dan pertimbangan. Kurikulum training LBT PII memiliki kemiripan dengan pendidikan formal yang terstandarisasi paket kurikulumnya, mengutip dari Sanapiah Faisal, bahwa:

Pendidikan Formal terstandarisir di dalam hal jenjang-jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan unsur-unsur pengelolaannya,

persyaratan usia dan tingkat pengetahuan/ kemampuan dari enrolmentnya, perolehan dan keberartian nilai dari kredensialnya (*Credentials*, Inggris), prosedur evaluasi hasil belajarnya, *sequency* penyajian materi dan latihan-latihannya, dan bahkan pada persyaratan presensi, waktu liburan serta dana sumbangan pendidikannya”.⁶⁴

Namun, ada perbedaan pada tataran perubahan kurikulum yang terstandarisasi di Ta’dib (buku induk kaderisasi, harus menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan karena begitulah sifat pendidikan non formal, sesuai dengan pernyataan Sudjana, bahwa:

Pendidikan nonformal lebih berorientasi pada kebutuhan belajar (yang berkaitan erat dengan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan hidup), sumber-sumber dan potensi yang tersedia, serta kemungkinan hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Program-program pembelajaran menekankan pada kepentingan masyarakat dan daerah setempat.⁶⁵

Menjadi jelas bahwa kegiatan *Leadership Basic Training* berupa kegiatan pendidikan non formal bukan pendidikan formal meskipun ada sedikit kesamaan. Setelah menelesuri hasil wawancara dan telaah dokumentasi didapati sebuah instrument evaluasi yang digunakan pada saat kegiatan berupa angket yang dibagikan kepada peserta. Ada beberapa jenis evaluasi yang dilakukan seperti evaluasi tim, evaluasi peserta dan evaluasi panitia totalnya menjadi 3 jenis evaluasi. Hal ini senada dengan Sudjana, bahwa “Ruang lingkup dan sifat pendidikan Non formal memberi ruang dan waktu yang luas bagi pendidik untuk melibatkan diri dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran”.⁶⁶

Melibatkan peserta dalam proses evaluasi merupakan suatu keniscayaan karena dari berbagai sudut pandang bergerak melakukan evaluasi agar bersama-sama

⁶⁴ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, h. 47-48

⁶⁵ Sudjana, D, *Strategi Pembelajaran*, h. 187

⁶⁶ *Ibid*

dengan semua pihak yang terlibat untuk mensukseskan kegiatan *Leadership Basic Training*.

Penulis mencoba menyelidiki perolehan prestasi Pelajar Islam Indonesia, ternyata Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia Raih Juara 2 Lomba Organisasi Pelajar Berprestasi Tingkat Nasional.⁶⁷ Berdasarkan kutipan diatas memang benar adanya, sehingga kegiatan *Leadership Basic Training* patut diakui sebagai program kegiatan nonformal yang berkualitas dengan peraihnya tersebut.

Meskipun begitu, kegiatan *Leadership Basic Training* tidak luput dari berbagai kendala, setelah penulis telusuri dari hasil wawancara didapati beberapa kendala dalam kegiatan *Leadership Basic Training*, yaitu:

- 1) Kurangnya eksistensi PII menjadi kendala, tidak terkenalnya maka tidak terdapat suatu imej dimasyarakat tentang PII agar menjadi sebuah pertimbangan orang tua untuk mengikutkan anaknya ke PII, agar memudahkan anaknya (pelajar) dapat izin orang tua. Tidak

⁶⁷ PB PII Raih Juara 2 Lomba Organisasi Pelajar Berprestasi Tingkat Nasional

Radarkotanews.com – PB PII sukses merebut juara 2 lomba organisasi kepemudaan berprestasi tingkat nasional tahun 2015 “Sogondo Djojopoespito Award” Kategori organisasi Kepelajaran.

Diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada 10-12 Oktober 2015 di Hotel Best Western Hariston, Jakarta Utara.

PB PII dalam lomba ini diwakili oleh Rifki Sahrizal dan Ahmad Syarifudin berhasil meyakinkan juri dengan program unggulannya yaitu kegiatan *Leadership Basic Training* di Bengkulu 20-25 oktober 2015, dan mempresentasikan dalam bahasa inggris.

Selain itu, ditemui ditempat terpisah ketua umum PB PII, Munawar Khalil, ketika di tanya soal penghargaan yang diberikan oleh Kemenpora kepada PII, “saya bangga akan pencapaian ini, “perlombaan ini pertama kali diikuti oleh PB PII dan cukup memuaskan dengan memperoleh juara dua, dan juara ini kita peroleh dari kemenpora merupakan upaya dan eksistensi PB PII selama ini dalam membina pelajar melalui sistem kaderisasi yang dimiliki oleh PII. Ucapan Putra Asal Banda Aceh ini, Sabtu, (12/12/2015).

Ia pun berjanji, Insya Allah kedepannya kami akan mempersiapkan lebih matang lagi agar bisa menjadi juara pertama “Ujar Munawar Khalil, dengan hasil ini PB PII memperoleh uang pembinaan sebesar 30 Juta Rupiah dan akan digunakan untuk kegiatan PB PII kedepan demi kemaslahatan umat dan bangsa. Tutupnya. (BR). Dikutip dari www.radarkotanews.com/nasional/pb-pii-raih-juara-2-lomba-organisasi-pelajar-berprestasi-tingkat-nasional pada hari Rabu, 29 Maret 2017 pukul 16:52 WITA

sedikit pelajar yang tidak mendapatkan izin orang tua untuk mengikuti kegiatan *Leadership Basic Training* PII.

- 2) Kendala pendanaan dan pelaksanaan, hal ini bisa saja terjadi kapanpun seperti kehabisan dana untuk kegiatan buat beli logistik, administrasi atau semacamnya, bisa juga saat pelaksanaan ternyata ada yang kurang semisal colokan listrik, air dan sebagainya.
- 3) Minimnya instruktur juga menjadi suatu kendali, karena instruktur yang banyak akan terdapat pengalaman yang berbagai macam dalam pengelolaan training yang didapatkan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan.
- 4) Kurangnya dukungan masyarakat

Oleh karena itu, didapati 4 kendala dari hasil wawancara mengenai kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin.

2. Pemahaman Instruktur tentang Prinsip Andragogi dalam Kegiatan LBT PII

Pemahaman instruktur tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada kegiatan *Leadership Basic Training* di SMP 26 Banjarmasin belum dapat terungkap secara mendetail, sebagian besar instruktur memahaminya secara parsial dan praktis. Meski demikian para instruktur *Leadership Basic Training* PII menunjukkan indikasi-indikasi konseptual terkait dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, yaitu orang dewasa mempunyai banyak pengalaman, proses belajarnya adalah pemecahan masalah, mempertimbangkan peserta harus belajar, memperhatikan kebutuhan peserta, menghargai aspirasi atau pendapat dari peserta.

Secara teoritik, pemahaman instruktur terhadap prinsip-prinsip andragogi berada pada tahap aplikatif artinya belum memahami teori andragogi sepenuhnya dengan mengambil kesimpulan hasil wawancara dari responden yang masih naratif. Meski begitu, pemahaman para instruktur terindikasi hubungan dengan teori andragogi, misal orang dewasa mempunyai banyak pengalaman sejalan dengan pernyataan Dewey dikutip dari Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, bahwa “Pengalaman merupakan jantung kehidupan manusia yang akan mengantarkannya ke arah pertumbuhan dan kedewasaan. Pendidikan yang sebenarnya (*genuine*), hendaknya diperoleh melalui pengalaman”.⁶⁸ Sebagaimana pengalaman yang didapatkan Nabi Nuh untuk membuat bahtera (kapal) melalui petunjuk Allah yang tersirat didalam surah Hud ayat: 37 sebagai berikut:

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Pada ayat diatas, Nabi Nuh membuat bahtera melalui wahyu atau petunjuk Allah, jika tidak demikian maka tidak akan bisa Nabi Nuh untuk membuat bahtera karena tidak pernah ada sebelumnya pengetahuan akan hal tersebut. Namun, pada kasus diatas, Allah yang memberikan wahyu serta petunjuk kepada Nabi Nuh yang sebagiannya berupa pengetahuan atau pengalaman agar bisa membuat bahtera.

Pengalaman sangat penting sebagai sumber belajar pendidikan, karena itu semakin seseorang bertambah usia kedewasaan maka pengalamannya juga ikut bertambah, sehingga lebih mudah melaksanakan pembelajaran yang berangkat dari pengalaman yang telah dipunya. Selain itu, proses belajar yang diarahkan pemecahan

⁶⁸ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, h. 115

masalah (*Problem Solving*) mempunyai relevansi dengan pernyataan Bruner yang dikutip dari Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, bahwa:

Melalui pemecahan masalah, seseorang akan berusaha lebih lanjut untuk menyelidiki situasi. Langkah selanjutnya dalam proses pemecahan masalah terdiri atas pemahaman akan masalah bahwa terdapat perbedaan antara posisi seseorang dalam melaksanakan suatu tugas dengan posisi yang ingin dicapai”.⁶⁹

Problem solving berperan dalam pembelajaran dengan mengatasi masalah-masalah yang ada didalam proses belajarnya, karena permasalahan bisa menghambat proses pencapaian tujuan belajar.

Berawal dari pemecahan masalah sederhana yang ada didalam proses pembelajaran, peserta akan mulai memahami cara mengatasi masalah, lalu bisa diaplikasikan didalam kehidupan kelak, setelah proses pembelajaran selesai karena andragogi aplikatif.

Peserta mempertimbangkan keharusannya belajar sebagai suatu hal yang penting, hal ini mempunyai relevansi dengan prinsip andragogi pada poin orang dewasa mempunyai kesiapan untuk belajar, disebutkan bahwa:

Kesiapan belajar orang dewasa seiring dengan keberadaan peranan sosial yang ia tampilkan. Peran sosial ini akan berubah sejalan dengan perubahan usia sehingga kesiapan belajar orang dewasa akan ikut berubah pula. Apabila ia telah siap melakukan peran sebagai seorang petani, maka tugas perkembangan pertamanya adalah memperoleh pekerjaan dalam bidang pertanian. Pada saat itu orang dewasa telah siap untuk belajar sesuatu yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya dalam bidang pertanian walaupun ia belum siap untuk belajar peran sosial lainnya. Dengan demikian, implikasi praktis dalam proses pembelajaran adalah bahwa urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas perkembangan untuk melaksanakan peranannya, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*, h. 118-119

⁷⁰ Sudjana, D, *Strategi Pembelajaran*, h. 65

Dapat ditarik kesimpulan, orang dewasa harus mempunyai alasan yang membuatnya belajar karena hal itulah tanda kesiapan belajarnya. Jika tidak mempunyai alasan belajar akan sulit ketika proses pembelajaran, seperti halnya memakan hidangan yang bukan pesanan dan membuat alergi lalu hal tersebut tidak mengenakan dan tidak membuat bahagia padahal dengan bahagia lebih mudah dalam menerima pelajaran, saat itu bisa fokus dan konsentrasi penuh dengan suasana bahagia.

Memperhatikan kebutuhan peserta sangat penting untuk mensukseskan proses pembelajaran, hal ini mempunyai relevansi dengan prinsip andragogi tentang orang dewasa mempunyai konsep diri, dikutip Sudjana, bahwa:

Karakteristik orang dewasa ini memberikan implikasi praktis dalam proses pembelajaran. Mereka perlu dilibatkan secara penuh dalam mendiagnosis kebutuhan belajar dan dalam merancang program pembelajaran. Kegiatan belajar hendaknya bercorak antisipatif dan partisipatif.⁷¹

Jadi didalam pembelajaran andragogi, peserta perlu dilibatkan dalam mendiagnosis kebutuhan peserta, agar proses pembelajaran sejalan dengan rumusan tim instruktur (fasilitator) maupun dari rumusan (melibatkan peserta) belajar. Baik dalam penetapan materi, metode pengajaran variatif (disesuaikan kebutuhan peserta) hingga pengkondisian sarana dan prasarana belajar.

Aspek menghargai aspirasi atau pendapat dari peserta memiliki relevansi dengan konsep diri orang dewasa, seperti dikutip dari Sudjana, bahwa:

Harga diri adalah hal yang amat penting bagi orang dewasa. Seorang yang dewasa memerlukan perilaku orang lain yang menghargai terhadap dirinya;

⁷¹ *Ibid*, h. 64

misalnya, dalam hal penghargaan terhadap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan dirinya dan lingkungannya.⁷²

Peserta memiliki harga diri yang harus diperhatikan, jika instruktur menghargai pendapat peserta maka peserta pun akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sebaliknya bagi peserta yang tidak dihargai pendapatnya akan cenderung tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena pendapat atau aspirasi yang berkembang dari peserta juga berangkat dari pengalaman peserta sehingga menghargai pendapat peserta sama halnya dengan menghargai pengalamannya.

Bentuk penghargaan juga merupakan suatu bagian dari motivasi, hal ini menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada kondisi apapun, peserta harus terus termotivasi dalam pembelajaran, satu caranya ialah dengan menghargai pendapat atau aspirasi peserta, melalui ini akan timbul kepercayaan diri dan kebebasan berpendapat.

3. Penerapan Prinsip-prinsip Pembelajaran Andragogi pada Kegiatan LBT PII di SMP 26 Banjarmasin

Mengamati dari deskripsi data diklasifikasikan penerapan prinsip-prinsip andragogi pada kegiatan *Leadership Basic Training* dibagi dalam 3 aspek, yaitu: 1) aspek perencanaan, 2) aspek pelaksanaan, 3) aspek evaluasi. Upaya mencari relevansi terhadap prinsip-prinsip pembelajaran andragogi dari 3 aspek, lebih lanjut diuraikan secara sistematis sebagai berikut.

⁷² *Ibid*

a. Aspek Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pada aspek perencanaan tampak ada indikasi penerapan yang relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran andragogi pada *Leadership Basic Training* yang cukup dominan. Pertimbangan adanya indikasi relevansi dengan prinsip-prinsip pembelajaran andragogi seperti menentukan tujuan kegiatan *Leadership Basic Training* oleh Tim instruktur, memastikan kesiapan peserta menerima pembelajaran, penetapan tempat, waktu, metode, media dan sistem evaluasi yang didasarkan pada kebutuhan peserta bukan keinginan instruktur. Menarik untuk dicermati dalam penelitian ini pada aspek perencanaan kegiatan *Leadership Basic Training* dilakukan proses *Coaching Instruktur* (CI) sebagai proses perencanaan. Sedangkan tim instruktur terdiri atas Koordinator Tim (Kortim), Sekretaris Tim (Sektim), Instruktur Lokal (Inlok), Observer, Instruktur Penghubung (Inhub), dan Instruktur Laboratorium (Inlab).

Pada proses CI dikumpulkan semua tim instruktur dalam satu waktu dan tempat. Aspek perencanaan memiliki beberapa langkah dan aspek yang ditempuh oleh tim instruktur dimulai dengan *Coaching Instruktur*, lebih lanjut penulis uraikan dalam kesimpulan, yaitu: 1) Mengumpulkan instruktur untuk rapat *Coaching Instruktur* (CI), 2) analisa kebutuhan atau SWOT 3) menentukan tujuan pembelajaran/training 4) menentukan materi 5) menentukan metode pembelajaran 6) menentukan kebutuhan sarana dan media pembelajaran 7) penentuan nilai atau *stressing* (materi) 8) menelaah materi silabus 9) membuat peraturan sendiri (tim) 10) semua (tim) membaca buku. 10 langkah dan aspek yang dilakukan tim instruktur

Leadership Basic Training pada aspek perencanaan dominan relevan dengan prinsip-prinsip andragogi.

Menentukan tujuan dengan melihat kondisi yang terjadi pada pelajar sebagai analisa kebutuhan, sekaligus menjadi dasar/pijakan untuk menentukan tujuan pembelajaran atau training. Tujuan khusus harus dicapai pada saat kegiatan *Leadership Basic Training*, selain tujuan yang dibuat oleh tim instruktur ada juga tujuan yang dibuat oleh peserta dan instruktur didalam lokal/kelas. Demikian hal ini senada dengan kutipan dari Suprijanto, bahwa:

Tipe tujuan Khusus. Pedoman telah disusun untuk memperbaiki program pendidikan agar lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan nyata dari peserta. Proses ini memerlukan evaluasi yang teliti terhadap tujuan khusus, dalam beberapa hal juga terhadap instruktur baru yang menyusun tujuan khusus.⁷³

Hal ini memiliki kesinambungan antara teori dan hal yang dilakukan oleh tim instruktur dalam menentukan tujuan pembelajaran yaitu melihat dari kebutuhan peserta. Tujuan yang dibuat pada rapat CI sudah melewati tahap analisis kebutuhan, karena tidak mungkin bisa sampai penetapan tujuan pembelajaran tanpa ada pijakan atau dasar analisis.

b. Aspek pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek pelaksanaan pembelajaran yang meliputi materi, metode dan media pada umumnya sudah dapat dijalankan dengan cukup baik oleh instruktur.

Pelaksanaan pembelajaran sangat mempertimbangkan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta, hal ini erat kaitanya untuk tidak menganggap peserta sebagai gelas kosong melainkan gelas yang sudah berisi (pengalaman). Sehingga

⁷³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, h. 20

instruktur lebih menjadi seorang fasilitator dari pada seorang yang guru. Hal ini sejalan dengan Dewey yang menyebutkan bahwa tanggung jawab kepemimpinan fasilitator mencakup hal berikut.

- 1) Upaya mengetahui kapasitas, kebutuhan, dan pengalaman dari mereka yang dibelajarkan.
- 2) Pengajuan saran untuk dipelajari dalam kelompok belajar serta menyiapkan saran tindak lanjut sehingga kegiatan belajar menjadi upaya kerja sama.
- 3) Penggunaan lingkungan dan pengalaman serta penyiapan semua yang telah dipelajari.
- 4) Pemilihan kegiatan yang mendorong peserta belajar mengorganisasikan pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman mempelajari mata pelajaran.
- 5) Upaya melihat ke depan untuk mengetahui arah pengalaman belajar dan meyakini bahwa pengalaman belajar tersebut berguna melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan.⁷⁴

Karena itu penting untuk menganggap peserta memiliki beragam akumulasi pengalaman (pengetahuan) sebagai sumber belajar bagi peserta itu sendiri didalam lokal/kelas. Hal ini juga yang dilakukan oleh instruktur didalam lokal meskipun secara teoritik mereka (instruktur) belum memahaminya secara tekstual, instruktur memahami dengan seringnya menjadi seorang instruktur dengan memperbanyak jam terbang.

⁷⁴ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, h. 115

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran meliputi materi, metode dan media akan dijelaskan secara runtut seperti berikut.

1) Materi

Berkaitan dengan materi tidak terlepas dengan penyampaian materi oleh instruktur lokal. Adapun langkah-langkah yang ditempuh instruktur lokal menggunakan langkah-langkah berikut: Pertama, Pembukaan dengan menanyakan kabar dan kesiapan peserta. Kedua, Pengantar materi. Ketiga, masuk materi dengan menggunakan metode belajar yang variatif, karena itu setiap materi tidak selalu sama metode penyampaiannya. Keempat, membuat kesimpulan materi dari peserta, bukan instruktur yang menyimpulkan. Pembelajaran lebih ditekankan kepada pemecahan masalah sebagai proses yang harus dilalui peserta didik, masa ini maupun masa depan tidak terlepas dari yang namanya masalah sehingga menyiapkan peserta didik yang berorientasi kepada pemecahan masalah adalah sangat wajar agar masa depan peserta didik nanti siap menghadapi berbagai masalah. Pembelajaran andragogi melalui pendekatan yang digunakan yaitu *problem solving* saat dimana peserta belajar dalam memecahkan masalah, bisa dari masalah hidupnya, temanya dan lingkungannya. Hal ini senada dengan konsep andragogi tentang orang dewasa berharap dapat segera menerapkan perolehan belajarnya dikutip dari Sudjana, bahwa:

Implikasi dalam proses pembelajaran adalah bahwa program pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah bagi kehidupan orang dewasa. Dengan demikian pengalaman belajar harus dirancang berdasarkan masalah yang dihadapi oleh orang dewasa dalam kehidupannya yang menyangkut pekerjaan, peranan sosial, dan lain sebagainya.⁷⁵

⁷⁵ Sudjana, D, *Strategi Pembelajaran*, h. 66

Langkah ini menjadikan proses penyampaian materi sederhana bahkan bagi instruktur pemula, sehingga terlihat proses pembelajaran berjalan sampai materi terakhir (hari terakhir) artinya proses penyampaian materi berjalan dengan baik.

2) Metode

Selain teknik penyampaian materi ada hal yang harus juga diperhatikan yaitu metode penyampaian. Menarik kesimpulan dari wawancara dengan responden bahwa metode dalam pembelajaran tidak bisa terlepas dari kebutuhan, situasi dan kondisi belajar, juga dari materi itu sendiri, sehingga metode pengajaran variatif (disesuaikan kebutuhan peserta). Adapun metode yang dapat ditangkap penulis pada kegiatan *Leadership Basic Training* adalah informatif, brainstorming, diskusi, simulasi, ... lainnya (menyesuaikan kebutuhan situasi dan kondisi belajar). Hal ini sejalan dengan teoritik andragogi dalam pembelajaran, mengutip dari Sudjana, bahwa:

Setiap pendidik harus mampu membantu peserta didik dalam : a) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam merencanakan program pembelajaran, b) menemukan kebutuhan belajar, c) merumuskan tujuan dan materi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar, d) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk peserta didik, e) melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat, dan f) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.⁷⁶

Kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik didapati dari penggunaan berbagai macam metode belajar, serta mempertimbangkan kebutuhan dalam penetapan metode belajar.

3) Media

Media dalam pembelajaran sebagai alat untuk mensukseskan pembelajaran agar tujuan-tujuan pembelajaran bisa tercapai sebagaimana mestinya. Sehingga

⁷⁶ Sudjana, D, *Strategi Pembelajaran*, h. 63

diharuskan pula ada perencanaan terhadap media yang digunakan instruktur pada kegiatan *Leadership Basic Training*.

Media yang digunakan berupa papan tulis, karton, kertas, spidol, bangku, meja, LCD dan Laptop, dan lain-lain, terkadang bisa tidak menggunakan media tersebut cukup menggunakan komunikasi verbal dalam penyampaian materi. Tidak menutup kemungkinan media tersebut bisa bertambah atau berkurang, karena media-media tersebut ditetapkan oleh Kortim dan instruktur pada tahap perencanaan atau *coaching instructor*. Penyesuaian media dengan materi belajar dikarenakan tidak semua media belajar digunakan oleh fasilitator untuk semua materi. Sehingga perlu persiapan atau perencanaan terkait media yang akan digunakan dan hal-hal lain yang juga perlu dipersiapkan, hal ini senada dengan Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, bahwa:

Strategi belajar-membelajarkan mencakup perencanaan tentang hal-hal berikut.

- 1) Komponen sistem yaitu sumber dan pamon belajar, warga belajar baik dalam ikatan kelas/kelompok maupun perseorangan yang terlibat dalam kegiatan belajar dan pembelajaran telah disiapkan.
- 2) Jadwal pelaksanaan, format, dan lama kegiatan telah disiapkan.
- 3) Tugas yang akan dipelajari telah diidentifikasi.
- 4) Materi atau bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu penyajian pelajaran telah disiapkan dan diatur.
- 5) Masukan dan karakteristik warga belajar telah diidentifikasi.
- 6) Bahan pengait telah direncanakan.

- 7) Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi, kerja kelompok, main peran, karyawisata.
- 8) Media yang digunakan telah disediakan, misalnya: kaset video, OHP, *slide*, film dan sebagainya.⁷⁷

Berdasarkan uraian tersebut ada relevansi antara pelaksanaan dan teori pada kegiatan *Leadership Basic Training*, juga implementasinya termasuk berjalan dengan baik karena berkesesuaian dengan teori.

c. Aspek evaluasi

Pada kegiatan *Leadership Basic Training* PII di SMP 26 Banjarmasin terdapat evaluasi yang digunakan sebagai suatu pengamatan perkembangan dan membantu perbaikan pembelajaran. Evaluasi tidak bisa terpisah dalam pembelajaran, ada proses belajar dan ada evaluasi belajar. Evaluasi sebagai hal yang harus dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya, karenanya didalam pembelajaran andragogi seperti yang diungkapkan instruktur H dan SK ada beberapa macam evaluasi sebagai berikut:

- 1) Evaluasi dilakukan setiap hari
- 2) Evaluasi dilakukan permateri
- 3) Hasil evaluasi sebagai tindak lanjut oleh instruktur, sehingga bisa memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Menarik dari deskripsi data ada 2 jenis evaluasi yakni jenis evaluasi pertama dilakukan oleh observer berupa: evaluasi peserta dan evaluasi materi, lalu jenis

⁷⁷Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, h. 151-152

evaluasi kedua ialah evaluasi peserta ke peserta dan evaluasi instruktur yang dilakukan oleh peserta.

Evaluasi peserta oleh observer menggunakan aspek RIMLE yaitu: Respon, Integritas, Mental, Logika dan Emosi. 5 aspek tersebut diobservasi oleh observer peserta dalam proses pembelajaran untuk dinilai perkembangan dari 5 aspek tersebut. Untuk evaluasi materi dinilai dari ketercapaian indikator, targetan yang telah ditetapkan dalam tim instruktur, lalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, nilai-nilai yang akan ditanamkan pada kesempatan pembelajaran sehingga ada 4 hal yang perlu untuk ditekankan dalam penyukesan pembelajaran dari tinjauan evaluasi materi.

Evaluasi yang dilakukan oleh peserta terbagi menjadi 2 yaitu: 1) Evaluasi peserta ke peserta, 2) Evaluasi peserta ke instruktur. Peserta mendapat angket evaluasi yang harus diisi untuk melakukan 2 hal evaluasi tersebut. Evaluasi dari peserta ke instruktur menekankan pada penyampaian metode instruktur, tentang penampilan berupa cara berpakaian instruktur, dan bahasa instruktur dalam penyampaian materi.

Melibatkan peserta dalam melakukan evaluasi benar adanya karena hal ini senada dengan Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, bahwa “Fasilitator hendaknya bersama-sama dengan peserta belajar mengevaluasi proses belajar-pembelajaran, serta mendiagnosis ulang kebutuhan belajar yang akan datang”.⁷⁸

⁷⁸*Ibid*, h. 127

Menarik dari uraian diatas bahwa pelaksanaan evaluasi dapat berjalan dengan baik juga berkesesuaian dengan teori sehingga dapat disimpulkan proses evaluasi berjalan dengan baik.